

Transformasi OTORITAS Keagamaan



Pengalaman Islam Indonesia

Penyunting
Jajat Burhanudin
Ahmad Baedowi

TRANSFORMASI OTORITAS KEAGAMAAN

Pengalaman Islam Indonesia

Penyunting:
Jajat Burhanuddin
Ahmad Baedowi



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Bekerjasama dengan PPIM-UIN Jakarta dan
Basic Education Project (DEPAG)
Jakarta 2003

TRANSFORMASI OTORITAS KEAGAMAAN

Pengalaman Islam Indonesia

Penyunting:

Jajat Burhanuddin

Ahmad Baedowi

Desain cover: Ilham Khoiri

GM 204 03.040

Copyright © 2003, PT Gramedia Pustaka Utama

Jl. Palmerah Selatan 33-37

Jakarta 10270

Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia

Oleh Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Anggota IKAPI, Jakarta 2003

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh
isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.



Dicetak oleh Percetakan PT SUN
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Daftar Isi

Ulama dan Politik Pembentukan Umat: Sekilas Pengalaman Sejarah Indonesia	1
K.H. Hasyim Asy'ari: Profil Pejuang dari Jombang	43
K.H. Ali Maksum: Tokoh Ulama NU Berjiwa "Modernis"	69
Prof. K.H. Anwar Musaddad: Mendayung di Antara Pendidikan Modern dan Tradisional	93
K.H. Zaini Mun'im (1906-1976): Pesantren Sebagai Basis Pemberdayaan Masyarakat	125
K.H. Imam Zarkasyi: Tafsir Modern Pendidikan Islam	145
K.H. Haman Dja'far: Pesantren sebagai <i>Learning Society</i>	165
Mutiara dari Timur: Biografi Tuan Guru Abdul Madjid	177
Gurutta K.H. Abdul Rahman Ambo Dalle: Ulama Besar dari Tanah Bugis	199
K.H. Ahmad Sanusi: Membangun Format Ideal Relasi Agama dan Politik	225
K.H. Ahmad Azhar Basjir: Sosok Bersahaja Seorang Guru	245
Abah Anom: Kyai, Pemimpin Tarekat, dan Sufi <i>Healer</i>	263
Kyai Abdullah Said: Sebuah Biografi	292
K.H. Jusuf Taudjiri: Riwayat Hidup dan Perjuangan	317
K.H.M. Zen Syukri: Penerus Tradisi Intelektual Ulama Palembang Abad ke-20	345
K.H. Ilyas Ruhiat: Figur Istiqamah Seorang Kyai	363
Indeks	387
Tentang Editor dan Penulis	403

K.H. Ilyas Ruhiat: Figur Istiqamah Seorang Kyai

Badri Khaeruman
Rifki Rosyad

Nama lengkapnya adalah Kyai Haji Mohammad Ilyas Ruhiat.¹ Ia lahir pada 31 Januari 1934 di Tasikmalaya, anak kedua dari pasangan K.H. Ruhiat dan Hj. Aisyah. Jang Uyu, demikian Ilyas Ruhiat kecil biasa dipanggil, tumbuh di lingkungan keluarga kyai. Ayahnya, K.H. Ruhiat (1911-1977), adalah seorang kyai pemimpin pesantren dan sekaligus tokoh terkemuka di lingkungannya di Cipasung, Jawa Barat. Bersama dengan itu, dia juga menjadi salah seorang pengurus Nahdlatul Ulama (NU).

Masa kecil Jang Uyu dihabiskan di lingkungan pesantren. Ia memang pernah masuk sekolah dasar, tapi tidak berlangsung lama. Sebagai seorang santri, ayahnya tidak mengizinkan Jang Uyu melakukan praktek menyembah matahari (*seikerei*) yang diwajibkan pemerintah Jepang di Indonesia saat itu. Oleh karenanya, K.H. Ruhiat segera menarik anaknya keluar dari sekolah. Ia membawa Jang Uyu kembali ke tempat kelahirannya di Cipasung untuk belajar di pesantren yang dipimpinya. Sejak saat itulah pesantren menjadi tempat belajar Jang Uyu, dan K.H. Ruhiat adalah ayah dan gurunya sekaligus.

Bahkan, diceritakan bahwa Jang Uyu seakan tenggelam dalam kehidupan seorang santri. Meski anak kyai pemimpin pesantren, Jang Uyu tinggal di asrama santri (*kobong*) sebagaimana santri lain. Di pesantren inilah, di bawah bimbingan ayah sekaligus gurunya, ia menamatkan berbagai kitab sekaligus diantar memasuki gerbang kehidupan seorang ulama. Teman mengaji Mohammad Ilyas menceritakan, pada masa mudanya ia betul-betul tenggelam dalam mengikuti berbagai pengajian. Penelaahan kitab-kitab dari tingkat dasar, tingkat menengah sampai tingkat tinggi berhasil diikutinya. Maka tidaklah mengherankan bahwa pada usia 9 tahun, dia telah memiliki penguasaan yang matang terhadap

kitab *Jurumiyyah*, dan pada usia 15 tahun berhasil menguasai kitab *Alfiyyah* Ibnu Malik. Saat menginjak usia 16 tahun, Jang Uyu mendapat lisensi untuk mengajar dari guru tercinta. Maka sejak saat itu, tahun 1950-an, Jang Uyu memasuki babak baru dalam kehidupannya, kehidupan seorang ustaz. Ia mulai dipanggil Kyai atau Ustadz Ilyas Ruhiat. Tahun 1956, Ustad Ilyas mulai mengajar di berbagai pengajian (*majlis ta'lim*) di lingkungan masyarakat. Sekitar tahun 1960-an, ketika ayahnya menunaikan ibadah haji, Ustadz Ilyas mendapatkan kepercayaan untuk mengantikannya mengajarkan salah satu kitab terpenting di pesantren, *Ihya 'Ulum al-Din*, karya Imam Al-Ghazali.

Karir Ilyas Ruhiat sebagai ustaz terus dijalaninya, sampai kemudian ia dipercaya untuk memimpin pondok pesantren ayahnya di Cipasung. Tidak lama setelah ayahnya meninggal dunia pada 1977, Ilyas Ruhiat meneruskan estafet kepemimpinan pondok pesantren Cipasung, yang terus dikelolanya hingga saat ini. Sejak saat itu pula, Ilyas Ruhiat dikenal sebagai seorang ulama di kalangan masyarakat, baik di Jawa Barat maupun di Indonesia secara umum.

Berkaitan dengan kepemimpinan Ilyas Ruhiat di pesantren, hal yang perlu ditekankan adalah bahwa pesantren Cipasung mengalami perkembangan yang sangat mengesankan. Ia telah melakukan banyak upaya bagi pengembangan pesantren. Lembaga-lembaga yang terdapat di lingkungan pesantren, yang semula belum banyak mendapat sentuhan pengembangan, dimodifikasi sehingga bertambah besar dan pesat. Berkat dukungan dana para donatur hasil kerja keras K.H. Ilyas Ruhiat sendiri pesantren ini menjadi lebih modern. Hal ini terutama dapat dilihat dari tersedianya fasilitas-fasilitas mutakhir seperti komputer. Jelasnya, pondok Pesantren Cipasung di bawah pimpinan Ilyas Ruhiat semakin maju.

Kemajuan pondok pesantren pada gilirannya semakin memudahkan misi dakwah Ilyas Ruhiat. Di samping itu, juga semakin menunjukkan keajegan posisinya sebagai ulama yang dihargai dan bahkan dicintai oleh masyarakat luas, khususnya di sekitar Tasikmalaya. Dalam kondisi pesantren yang demikian itu, Ilyas Ruhiat bersama para ajengan serta ustaz di lingkungan pesantren dengan leluasa membina dan membimbing para santri. Para santri, baik perempuan maupun laki-laki, yang semula banyak yang bermukim di rumah-rumah di sekitar pesantren, kini terkonsentrasi di asrama pesantren. Para calon santri yang datang dari berbagai daerah ke Cipasung terus meningkat. Sarana dan prasarana yang menunjang merupakan salah satu modal dasar bagi proses pengkaderan ulama.

Mereka yang tinggal di asrama pada gilirannya akan mendapat perhatian secara intensif.

Bagi masyarakat di sekitar pesantren Cipasung, imbas dari kemajuan pesantren juga dapat dirasakan. Masyarakat pada giliran dari pesantren. Pembinaan terhadap masyarakat dan pengetahuan menjadi tradisi yang dipertahankan, sejak mendiang ayahanda Ilyas Ruhiat hingga sekarang. Seiring bertambah majunya pesantren, pembinaan terhadap masyarakat semakin meningkat. Pembinaan tersebut mencakup hal-hal yang berkaitan dengan peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Lebih dari itu, pesatnya kemajuan pondok pesantren Cipasung berdampak langsung bagi peningkatan taraf ekonomi masyarakat sekitar. Datangnya beribu-ribu santri ke Cipasung, pada gilirannya telah mendorong masyarakat untuk mengembangkan potensi sumber daya ekonomi daerah. Dalam hal ini, Ilyas Ruhiat telah mencanangkan pengembangan pesantren Cipasung yang berorientasi pada peningkatan sosio-ekonomi masyarakat sekitar.

Besar dan Berjuang Bersama NU

Bersamaan dengan itu, kegiatan sosial-keagamaan juga mulai ditempuhnya. Seiring dengan awal karirnya sebagai seorang ustaz, suami dari Dedeh Fuadah ini aktif di organisasi NU. Seperti akan dijelaskan nanti, selain di lingkungan pesantren, Ilyas Ruhiat juga tampil sebagai seorang tokoh terkemuka NU, mulai dari NU Jawa Barat sampai akhirnya di lingkungan NU pusat di Jakarta.

Sebagaimana ayahnya, Ilyas Ruhiat memiliki hubungan sangat dekat dengan NU. Pesantren Cipasung memang dikenal sangat kental warna ke-NU-annya. Ayahnya, K.H. Ruhiat dikenal luas sebagai salah seorang tokoh teras organisasi massa terbesar di Indonesia ini. Ia aktif di NU sejak tahun 1930, sekaligus sebagai salah seorang perintisnya di daerah Sunda. Semasa hidupnya, beliau pernah menjabat sebagai Ketua Syuriah NU Kabupaten Tasikmalaya, Anggota Syuriah NU Wilayah Jawa Barat, dan Dewan Pengurus Besar NU Pusat.

Oleh karena itu, wajar jika Pesantren Cipasung terkenal tidak hanya di Jawa Barat, tetapi juga dapat menembus ke wilayah Jawa Timur yang dikenal sebagai basis kelahiran NU. Hal itu dibuktikan dengan pernah berkunjungnya tokoh-tokoh besar NU ke Cipasung, yang sebelumnya hanya sebuah kampung sunyi. Di antara para petinggi NU yang pernah singgah adalah K.H. Wahid Hasyim, putra K.H. Hasyim Asy'ari—tokoh sen-

tral dan pendiri NU. Tokoh lainnya adalah K.H. Muhamad Dahlan, Ketua Pengurus Besar NU pada masa revolusi.²

Pada akhir tahun 1960-an dan awal tahun 1970-an, Pesantren Cipasung sudah dikenal sebagai pesantren yang menyandang nama besar di wilayah Jawa Barat, di samping Pesantren Ciwaringin dan Pesantren Buntet di Cirebon.³ Ada dua faktor pendorong yang membuat pesantren ini menjadi terkenal. *Pertama*, pengasuhnya, K.H. Ilyas Ruhiat, dikenal sebagai kyai yang reputasi keilmuannya diakui kalangan ulama di Jawa Barat. *Kedua*, Pesantren Cipasung banyak melahirkan alumni yang kemudian menjadi pendiri pesantren atau tokoh masyarakat di tempat asalnya di berbagai daerah di Jawa Barat.³

Dalam perkembangannya, Pesantren Cipasung bahkan memberikan warna dan corak terhadap sejarah NU, terutama di wilayah Sunda. Ini antara lain ditandai dengan dilaksanakannya beberapa kali Muktamar NU di Jawa Barat. *Pertama*, Muktamar VI di Cirebon tahun 1930. *Kedua*, Muktamar VII di Bandung tahun 1932. *Ketiga*, Muktamar XII di Menes, Banten tahun 1938. *Keempat*, Muktamar XXIV di Bandung tahun 1968. *Kelima*, Muktamar XXIX di Tasikmalaya tahun 1994.⁴

Kondisi sejarah dan kultur seperti di atas, mendorong Ilyas Ruhiat untuk turut serta menempa diri dan berjuang demi kemaslahatan umat melalui NU. Kiprah pertamanya dimulai dengan merintis IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) untuk wilayah Jawa Barat, ketika Konferensi Ma'arif di Semarang. Kemudian ia dipercaya menjadi Ketua IPNU Cabang Tasikmalaya yang pertama tahun 1954, ketika berusia 20 tahun. Setelah itu, pada 1956, ia diangkat kembali untuk mendarmabaktikan segenap kemampuannya menjadi Wakil Ketua IPNU Wilayah Jawa Barat. Setelah melaksanakan tugasnya di IPNU, amanah lainnya yang lebih tinggi dipikulkan kepadanya, yaitu menjadi Wakil Rais Syuriah NU Cabang Tasikmalaya selama beberapa periode. Termasuk periode awal ketika ia harus mendampingi ayahnya sendiri, K.H. Ruhiat, yang pada waktu itu sebagai Rais Syuriah. Pada perjalanan selanjutnya, beliau dipercaya menduduki jabatan Wakil Rais Syuriah Wilayah Jawa Barat. Dan pada tahun 1985, akhirnya ia menjadi Rais Syuriah NU Wilayah Jawa Barat sekaligus menjadi orang nomor satu di Jam'iyah terbesar ini selama dua periode. Kiprah terakhirnya memajukan umat melalui NU untuk wilayah Jawa Barat adalah dengan menjadi Musytasar (Penasihat) PW NU Jawa Barat. Kesan umum selama beliau menjadi pemimpin NU di Jawa Barat adalah keberhasilannya menyadarkan para ulama dan kaum Nahdliyyin secara umum, khususnya di daerah Sunda, untuk kembali kepada Khittah NU 1926, sebagai hasil Muktamar di Situbondo pada tahun 1984.

Menjadi Rais 'Am NU

Pengabdian Ilyas Ruhiat di dalam tubuh NU mencapai puncaknya ketika dia diangkat sebagai Rais 'Am, salah satu posisi yang sangat penting pada organisasi Islam ini. Pengangkatan Ilyas Ruhiat pada posisi Rais 'Am ini diputuskan melalui Konferensi Bear (konbes) ulama NU di Bandar Lampung pada 24-25 Januari 1992. Setidaknya ada tiga peristiwa penting di tubuh NU yang secara tidak langsung telah menghantarkan Ilyas Ruhiat menduduki jabatan tersebut. Tiga peristiwa ini telah mempengaruhi kepemimpinan NU yang berada di bawah duet KH Ahmad Shiddiq-Abdurrahman Wahid (1984-1989 dan 1989-1994), tepatnya periode kepemimpinan pasca Mukhtar Krapyak.⁵

Peristiwa pertama adalah wafatnya sesepuh dan Mustasyar NU, K.H. As'ad Syamsul Arifin pada 4 Agustus 1990, sehingga posisi Mustasyar mengalami kekosongan. Kedua, meninggalnya pemangku Rais 'Am Syuriah PBNU, K.H. Ahmad Shiddiq pada 23 Januari 1991, dan dengan demikian posisi pucuk pimpinan tertinggi organisasi ini mengalami kekosongan. Dan ketiga, pengunduran diri K.H. Ali Yafie akibat konfliknya dengan Gus Dur berkenaan kasus SDSB.⁶ Padahal pada waktu itu, posisi K.H. Ali Yafie adalah sebagai pejabat Rais 'Am sepeninggal K.H. Ahmad Shiddiq.

Untuk mengantisipasi masalah yang pertama, langkah yang diambil pengurus NU waktu itu adalah memberlakukan pasal 25 Anggaran Dasar NU, yaitu apabila terjadi lowongan jabatan antarwaktu, lowongan tersebut diisi oleh anggota pengurus yang berada dalam urutan langsung di bawahnya. Apabila pengurus yang berada dalam urutan langsung di bawahnya tidak ada, maka diisi oleh pejabat sementara yang ditetapkan pada rapat pleno sampai diselenggarakannya muktamar atau konferensi.⁷ Demikianlah, posisi Mustasyar sepeninggal K.H. As'ad Syamsul Arifin diganti K.H. Masykur.⁸ Hal serupa diberlakukan terhadap K.H. Ali Yafie. Sepeninggal K.H. Ahmad Shiddiq, K.H. Ali Yafie diangkat sebagai pejabat sementara atau pejabat pelaksana Rais 'Am PBNU. Hanya saja, masalahnya adalah bahwa K.H. Ali Yafie menyatakan mengundurkan diri dari NU. Masalah ini menemukan titik kulminasinya ketika K.H. Ali Yafie memutuskan tidak hadir dalam acara pembukaan Munas dan Konbes waktu itu, sehingga pidato pembukaannya (*khutbah iftitah*), yang seharusnya ia sampaikan, digantikan oleh K.H. Utsman Abidin.

Surat pengunduran diri K.H. Ali Yafie ini akhirnya mendapat tanggapan. PBNU segera mengadakan rapat gabungan Syuriah dan Tanfidziyah. Rapat gabungan itu kemudian membentuk Tim Enam yang secara khusus membahas soal tersebut. Mereka adalah: K.H.

Catatan Akhir

1. Untuk biografi Ilyas Ruhiat ini disarikan dari Yoga AD. Attarmizi dan M. Yazid Kalam, *K.H. Moh. Ilyas Ruhiat Ajengan Santun Dari Cipasung: Membedah Sejarah Hidup dan Wacana Pemikiran Islam Keumatan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999).
2. Wawancara K.H. Ilyas Ruhiat, *Republika*, 4 Februari 1994.
3. Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU* (Solo: Jatayu, 1985), hlm. 1.
4. Drs. H. A. Nasir Yusuf (Ed.), "NU dan Gus Dur", *Bunga Rampai NU* (Bandung: HUP, 1994), hlm. 27-30.
5. *Kompas*, 17 Januari 1991.
6. Jamal D. Rahman et. al., *Wacana Baru Fiqih Sosial* (Bandung: Mizan, 1997).
7. Anggaran Dasar NU Pasal 25 (hasil Mukhtamar Situbondo).
8. Susunan PBNU hasil Mukhtamar Situbondo.
9. *Pelita*, 28 Januari 1992.
10. *Ibid.*
11. *Gala*, 28 Januari 1992; *Tempo*, 1 Februari 1992.
12. *Tempo*, 1 Februari 1992.
13. *Kompas*, 1 Februari 1992.
14. *Tempo*, 1 Februari 1992.
15. *Ibid.*
16. *Ibid.*
17. *Ibid.*
18. *Editor*, No. 20/V/1 Februari 1992.
19. *Ibid.*; *Tempo*, 1 Februari 1992.
20. *Media Indonesia*, 9 November 1994.
21. *Kompas*, 8 Februari 1994.
22. "Pola Hubungan NU-PKB", *Warta NU*, Agustus 1998.
23. *Gala*, 28 Januari 1992.
24. *Tempo*, 1 Februari 1992.
25. *Editor*, No. 20/V, 1 Februari 1992.
26. *Pesantren*, Th. IV No. 6, 1984.
27. *Pesantren*, No. 1/Vol. VII/1990.
28. *Tempo*, 1 Januari 1992.
29. *Kompas*, 28 Januari 1992.
30. *Pelita*, 28 Januari 1992.
31. *Gala*, 28 Januari 1992.
32. *Editor*, 20 Februari 1992.
33. *Amanah*, Maret 1992.
34. *Mangle*, No. 341, Maret 1992.
35. *Media Indonesia*, 9 Oktober 1994.
36. *Media Indonesia*, 9 Oktober 1994.
37. Lihat Dr. Mir Valiuddin, *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h. 37-38.

Tentang Editor dan Penulis

Jajat Burhanudin adalah dosen pada Fakultas Adab Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Gelar doktorandus (S1) diperoleh di Fakultas Adab UIN Jakarta pada 1993 dan Master of Arts (MA) di Leiden University, Belanda, pada 1996. Selain mengajar di UIN, ia juga aktif sebagai peneliti pada Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta dan editor pada Jurnal *Studia Islamika*. Kini ia tengah meneruskan studi S3 di Leiden University, Belanda.

Ahmad Baedowi adalah staf pada Direktorat Pembinaan Perguruan Agama Islam (Ditbinrua), Departemen Agama RI, dan peneliti pada Forum Kajian Agama dan Budaya (FKBA) Yogyakarta. Kini ia tengah menyelesaikan program Master (S2) dalam bidang pendidikan di George Mason University, Amerika Serikat.

Lathiful Khuluq adalah dosen Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ia memperoleh gelar doktorandus (S1) di IAIN yang sama pada 1991, dan gelar MA bidang Islamic Studies di Institute of Islamic Studies, McGill University, Kanada pada 1997. Kini selain mengajar, ia juga bekerja sebagai editor jurnal internasional *Al-Jami'ah* dan jurnal Fak. Adab, *Tsaqafiyat* IAIN Sunan Kalijaga.

Arief Subhan adalah dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan peneliti pada Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta. Ia memperoleh gelar MA pada program Pascasarjana UIN Jakarta, dan sekarang tengah menyelesaikan program S3 di bidang Islamic Studies di Leiden University, Belanda.

Sirodjuddin Abas adalah peneliti pada Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Lulus S1 pada Jurusan Aqidah dan Filsafat UIN Jakarta pada 1993. Kini sedang menyelesaikan program Master of Social Work (MSW) di McGill University, Montreal, Kanada.

program S2 pada IAIN yang sama. Kini ia juga menjabat sebagai Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama pada Fakultas Ushuluddin IAIN Bandung.

Badri Khaeruman lahir di Serang, Banten, 14 Mei 1963. Menyelesaikan S1 pada Fakultas Syari'ah IAIN Bandung, dan S2 di IAIN yang sama. Peminat kajian hadits ini aktif sebagai pengajar pada IAIN Bandung. Kini ia tengah menyelesaikan bukunya, *Otentisitas Hadits: Suatu Kajian Kritis terhadap Hadits-Hadits Kontemporer*, yang akan diterbitkan IRIS dan Gema Insani Press.

Rifki Rosyad, lahir di Bandung, 16 Oktober 1966, menyelesaikan studi S1 pada Fakultas Ushuluddin IAIN Bandung tahun 1990. Kemudian melanjutkan studi S2 di Jurusan Antropologi, Australian National University, Canberra, Australia. Kini, selain mengajar di IAIN Bandung, ia juga aktif sebagai konsultan dan instruktur Workshop Departemen Agama bagi dosen-dosen IAIN.

Zulkifli adalah dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah, Palembang. Ia memperoleh gelar S1 di Fakultas Tarbiyah IAIN Palembang pada 1990, dan gelar MA di Jurusan Antropologi, Australian National University, Canberra, Australia, pada 1994. Kini ia tengah meneruskan studi S3 bidang Islamic Studies di Leiden University, Belanda.

Ulama senantiasa menduduki posisi penting khususnya di tengah masyarakat Muslim. Peran dan otoritas mereka bahkan menjangkau wilayah di luar batas keagamaan, karena keterlibatan mereka dalam ranah sosial dan politik. Karena itu, muncul banyak istilah yang menjelaskan kondisi sosial-politik ulama, yang semuanya mengacu pada pengakuan masyarakat Muslim atas pentingnya peran dan posisi ulama, misalnya istilah “pialang budaya” (cultural broker) yang dialamatkan Clifford Gertz untuk kedudukan ulama atau kiyai di Jawa.

Di atas semuanya itu, peran penting yang diemban ulama pada dasarnya berbasis pada kiprah mereka di dunia pendidikan. Peran ini demikian sentral, karena melalui lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, ulama menjalankan peran utama mereka sebagai perumus keislaman masyarakat. Melalui pesantren dan kitab kuning, ulama bertindak sebagai “penerjemah” doktrin-doktrin Islam yang otoritatif, sekaligus sebagai “jembatan” dari proses transmisi keislaman yang panjang. Demikianlah, ulama menjadi agen penting dalam proses pembentukan sistem sosial dan budaya masyarakat Muslim. Bahkan, juga melalui lembaga pendidikan ulama terlibat dalam gerakan-gerakan sosial-politik.

Buku ini berisi sketsa biografis sejumlah ulama terkemuka di Indonesia, khususnya mereka yang bergerak di dunia pendidikan. Buku ini hadir sebagai sebuah ekspresi dari hasrat untuk memahami, menghayati, dan mengambil pelajaran dari perjalanan hidup mereka yang diakui telah memiliki kontribusi penting dalam perkembangan Islam Indonesia. Dengan ini kita juga bisa menyaksikan proses di mana otoritas keagamaan yang disandang oleh para ulama itu terbentuk, berubah, dan mengalami perumusan kembali sejalan dengan perubahan sosial-politik dan budaya masyarakat Muslim Indonesia.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 33-37, Lt. 2-3
Jakarta 10270

www.gramedia.com

ISBN 979-22-0392-3



9789792203929



20403040